

ANALISIS IMPERATIF TIDAK LANGSUNG BAHASA JEPANG DALAM MANGA *KIMETSU NO YAIBA* (鬼滅の刃) EPISODE 7 DAN 8 KARYA KOYOHARU GOTOUGE

Shebrina Auliavera Amanda

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

shebrinaauliavera.21051@mhs.unesa.ac.id

Dr. Roni, M.Hum., M.A.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

roni@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research examines indirect imperative speech acts as represented in the *manga Kimetsu no Yaiba*, episodes 7 and 8, authored by Koyoharu Gotouge. Employing a qualitative descriptive methodology grounded in pragmatic analysis, the research seeks to elucidate the structural forms and communicative functions of indirect imperatives. The classification of forms is informed by the theoretical frameworks of Wijana, Chaer, and Rahadi, whereas the analysis of functions adopts Kashiwazaki's model based on the profit-loss and choice scales. The data were obtained through systematic observation and note-taking of character dialogues, subsequently categorized according to their pragmatic features. The findings indicate a total of 31 occurrences of indirect imperative speech acts, comprising 22 declarative and 9 interrogative forms, with declaratives emerging as the predominant type. Functionally, three principal categories were identified—requests, advice or recommendations, and commands—with commands being the most frequently employed. Overall, the results contribute to a deeper understanding of the pragmatic realization of indirect imperative expressions within the discourse of Japanese *manga*.

Keywords: pragmatics, indirect imperative, forms, functions, *manga*, *Kimetsu no Yaiba*

要旨

本研究は、吾峠呼世晴による漫画『鬼滅の刃』第7話および第8話における間接的命令発話を対象として考察するものである。質的記述的研究法に基づき、語用論的観点からその形式的特徴と機能的側面を明らかにすることを目的とする。間接的命令発話の形式分類には Wijana、Chaer、および Rahadi の理論枠組みを、機能分析には Kashiwazaki の利害尺度および選択尺度に基づくモデルを採用した。データは登場人物の発話を観察・筆記により収集し、語用論的特徴に従って分類した。その結果、間接的命令発話は合計 31 例確認され、そのうち 22 例が平叙文形式、9 例が疑問文形式であり、平叙文形式が最も多かった。機能面では、「依頼」「助言・勧め」「命令」の三つの主要なカテゴリーが見られ、その中でも命令が最も頻繁に使用されていた。これらの結果から、間接的命令表現は単なる言語的手段にとどまらず、日本の漫画 *discourse* における語用的機能の理解を深める上で重要な役割を果たしていることが明らかになった。

キーワード: 語用論, 間接的命令発話, 形, 機能, 漫画, 『鬼滅の刃』

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama bagi manusia sebagai makhluk sosial, berperan untuk menyampaikan gagasan, keinginan, emosi, dan maksud baik secara lisan maupun tertulis (Chaer, 2009; Sutedi, 2008). Dalam komunikasi, terdapat tiga elemen utama, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang disampaikan, dan alat komunikasi berupa bahasa (Chaer & Agustina, 2004). Pragmatik, cabang linguistik yang mempelajari makna dan tindak tutur dalam konteks, memegang peranan penting dalam memahami maksud tersurat maupun tersirat dari ujaran (Kaswanti Purwo, 1990; Yule dalam Putriadi, 2024; Leech, 1993).

Salah satu bentuk tindak tutur adalah imperatif, yaitu ujaran yang bertujuan agar lawan bicara merespons dengan tindakan tertentu (Wijana & Rohmadi, 2018; Rahadi, 2005). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dr. Roni, M.Hum., M.A. yang berjudul "*Jenis Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia*", ditemukan tiga makna dasar imperatif pragmatik, yaitu perintah, permintaan, dan nasihat/rekomendasi. Penelitian ini menjadi pengembangan kajian yang menyoroti bagaimana bentuk dan fungsi tuturan imperatif diwujudkan secara tidak langsung dalam konteks budaya dan komunikasi karakter dalam manga *Kimetsu no Yaiba*.

Penelitian mengenai tindak tutur imperatif memang telah banyak dilakukan, namun kajian yang membahas tindak tutur imperatif tidak langsung dalam manga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tuturan imperatif tidak langsung dalam *Kimetsu no Yaiba* sebagai upaya memperluas pemahaman tentang penggunaan tuturan imperatif dalam ranah pragmatik bahasa dan budaya Jepang, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan penerapan bahasa Jepang dalam konteks komunikasi nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama: (1) Bagaimana bentuk tuturan imperatif tidak langsung bahasa Jepang

dalam manga "*Kimetsu no Yaiba* Episode 7 dan 8" (2) Bagaimana fungsi tuturan imperatif tidak langsung yang terkandung dalam manga *Kimetsu no Yaiba* Episode 7 dan 8.

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi pada kajian pragmatik mengenai tindak tutur imperatif dalam manga dan memperluas pemahaman penggunaannya dalam percakapan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai bahan ajar bahasa Jepang, bagi peneliti dan mahasiswa sebagai referensi studi pragmatik serta analisis wacana, dan bagi calon pekerja di Jepang untuk memahami dan menggunakan kalimat imperatif tidak langsung secara tepat dalam komunikasi profesional maupun sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Dr. Roni (Universitas Negeri Surabaya) yang meneliti makna dasar pragmatik imperatif dalam buku *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* karya Kunjana Rahadi. Penelitian ini membahas tiga makna dasar imperatif, yaitu perintah, permintaan, dan nasihat/rekomendasi, dengan fokus pada hubungan atasan-bawahan dan fungsi ungkapan yang menuntut tindakan lawan tutur. Penelitian kedua oleh Mohammad Afif Nurudin meneliti jenis, makna kontekstual, dan fungsi tindak tutur imperatif dalam anime *One Piece* episode 390-405 karya Eiichiro Oda. Penelitian ini bertujuan menjelaskan imperatif berupa perintah dan permohonan, serta fungsinya dalam konteks interaksi antar tokoh. Penelitian ketiga oleh Muhammad Ali Anwar mengkaji bentuk dan makna imperatif langsung dan tidak langsung dalam drama Jepang *Yankee-kun to Megane-chan* episode 1 karya Takanari Mahoko. Penelitian ini menyoroti perbedaan antara kalimat perintah, permohonan, ajakan, larangan (imperatif langsung) dan struktur deklaratif atau interogatif yang berfungsi sebagai imperatif tidak langsung.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus: penelitian ini meneliti imperatif tidak

langsung dalam manga *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8. Persamaannya, semua penelitian sama-sama menganalisis tindak tutur imperatif dalam konteks bahasa Jepang menggunakan pendekatan pragmatik melalui media populer. Dengan demikian penelitian ini berusaha agar dapat mengisi perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan menganalisis bentuk dan fungsi tuturan imperatif tidak langsung dalam manga *Kimetsu no Yaiba* Episode 7 dan 8.

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks situasi komunikasi. Fokusnya adalah bagaimana makna yang dimaksudkan oleh penutur dapat dipahami dengan tepat oleh pendengar atau pembaca, mempertimbangkan situasi saat tuturan disampaikan (Kaswati Purwo, 1990; Yule, 2006; Leech, 1993).

Konteks

Dalam pragmatik, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi. Konteks mencakup interaksi sosial, posisi individu dalam masyarakat, lingkungan fisik, serta pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur, yang menjadi dasar pemahaman makna ujaran (Mey, 1993; Leech, 1993).

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah ujaran yang mengandung maksud atau tindakan tertentu dan bersifat psikologis, di mana penutur mengharapkan lawan tutur memahami niatnya (Chaer, 2010; Austin & Searle, 2024). Dalam bahasa Jepang, konsep ini disebut *hatsuwakoui* (発話行為), yang menekankan bahwa berbicara juga merupakan tindakan sesuai dengan isi tuturan (Hashiuchi). Tindak tutur dianalisis melalui kata atau kalimat dengan memperhatikan konteks kemunculannya. Menurut Searle dalam Rohmadi dkk. (2013:28), terdapat tiga jenis tindak tutur dalam pragmatik, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berfokus pada penyampaian ujaran secara

langsung, tindak ilokusi menekankan maksud atau fungsi ujaran (misalnya menyuruh, memberi permintaan, atau saran), sedangkan tindak perlokusi menyoroti pengaruh tuturan terhadap pendengar. Ketiganya saling berkaitan dalam proses komunikasi.

Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur imperatif adalah ujaran yang bertujuan agar lawan tutur merespons dengan tindakan tertentu, termasuk dalam kategori direktif karena berfungsi memengaruhi perilaku (Rahardi, 2005; Wijana & Rohmadi, 2010). Berdasarkan cara penyampaiannya, imperatif dapat berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung.

- 1) Tindak tutur langsung (*Direct Speech Act*) adalah ujaran yang bentuk kalimatnya sejalan dengan fungsinya, misalnya kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi, interogatif untuk meminta jawaban, dan imperatif untuk memerintah secara langsung (Chaer, 2010).
- 2) Tindak tutur tidak langsung (*Indirect Speech Act*) adalah ujaran yang bentuk kalimatnya tidak selaras dengan maksud sebenarnya, sehingga pemahaman tergantung konteks. Perintah atau permintaan disampaikan secara halus melalui kalimat berita atau tanya, dan lawan tutur diharapkan menangkap maksud tersirat serta bertindak sesuai isi tuturan (Wijana, 2010).

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung

Tindak tutur imperatif tidak langsung dapat berbentuk kalimat deklaratif atau interogatif, di mana makna perintah atau saran disampaikan secara tersirat melalui konteks (Chaer, 2010; Wijana, 2010).

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif menyampaikan informasi tanpa mengharapkan jawaban, namun dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai perintah. Bentuknya meliputi:

- 1) Menyampaikan informasi faktual. Contoh : “Gunung Semeru terletak di Jawa Timur”.

- 2) Menyatakan keputusan atau penilaian..
Contoh : “Film ini sangat bagus”.
- 3) Menyampaikan perjanjian, peringatan, atau nasihat. Contoh : “Besok kita bertemu pukul 10 pagi”.
- 4) Ucapan selamat atau prihatin. Contoh : “Selamat atas kelulusanmu”.
- 5) Memberi penjelasan atau rincian. Contoh : “Air mendidih pada suhu 100°C”.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk bertanya, tetapi dapat menjadi imperatif tidak langsung ketika digunakan untuk menyampaikan perintah atau saran secara halus. Contohnya: “Dimana sapunya?” yang dimaksudkan agar anak mengambil sapu. Berdasarkan bentuknya, kalimat interogatif dibagi menjadi:

- 1) Interogatif total: menanyakan keseluruhan isi pernyataan, jawabannya ya/tidak (misal: “Apakah kamu sudah makan?”).
- 2) Interogatif parsial: menanyakan sebagian informasi menggunakan kata tanya (misal: “Siapa yang datang tadi?”).

Kesimpulannya, bentuk imperatif tidak langsung menggunakan deklaratif atau interogatif, di mana lawan tutur memahami maksud tersirat dan bertindak sesuai konteks.

Fungsi (Makna) Dasar Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung

Tindak tutur imperatif tidak langsung bertujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan. Berdasarkan Kashiwazaki (dalam Roni, 2005), makna ungkapan ini dapat dianalisis melalui dua skala: keuntungan-kerugian dan kebebasan memilih (manasuka). Fungsi dasarnya terbagi menjadi tiga:

- 1) Fungsi Permintaan
Tindakan yang diminta menguntungkan penutur (O1) tetapi dapat menjadi beban bagi lawan tutur (O2). O2 masih memiliki kebebasan memilih untuk melaksanakan atau tidak, meski tindakan tersebut menguntungkan penutur. Contoh:

ちょっと手伝ってくれませんか (Chotto tetsudatte kuremasen ka) - “Bisakah kamu bantu sebentar?”

- 2) Fungsi Nasihat/Rekomendasi
Tindakan yang disarankan memberikan manfaat bagi O2, sementara O1 tidak terbebani. O2 tetap memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah akan mengikuti saran. Contoh:

早く寝たほうがいいよ (Hayaku neta hō ga ii yo) - “Sebaiknya kamu tidur lebih awal.”

- 3) Fungsi Perintah
Tindakan yang diminta harus dilaksanakan, sehingga kebebasan O2 sangat terbatas atau tidak ada. Perintah ini menekankan urgensi dan kepatuhan. Contoh:

早く行け! (Hayaku ike!) - “Cepat pergi!”

Kesimpulannya, fungsi dasar tindak tutur imperatif tidak langsung mencakup permintaan, nasihat/rekomendasi, dan perintah, yang dibedakan berdasarkan efek pada penutur, lawan tutur, dan tingkat kebebasan memilih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan penafsiran fenomena dalam konteks alami (Yusuf, 2014; Moleong, 2005). Data berupa tuturan imperatif tidak langsung dalam manga *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8 dikumpulkan secara bertahap dari teks, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami bentuk dan fungsinya dalam dialog antar tokoh. Penelitian ini bersifat deskriptif, menyajikan temuan apa adanya tanpa intervensi peneliti, sehingga hasilnya mencerminkan realitas tuturan dalam konteks percakapan dalam manga tersebut (Zaim, 2014).

Sumber data penelitian ini adalah manga *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8 (Zaim, 2014). Peneliti tidak membatasi tokoh dalam pengambilan data agar tuturan imperatif tidak langsung dapat dikumpulkan secara menyeluruh dan beragam. Data dianalisis berdasarkan bentuk tuturan imperatif tidak

langsung menurut Wijana & Rohmadi dan fungsinya menggunakan skala untung-rugi dan skala pilihan menurut Kashiwazaki.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan memperoleh informasi sesuai fokus penelitian sekaligus melakukan pengolahan awal. Data berupa tuturan imperatif tidak langsung dalam manga *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8. Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu membaca dan memahami percakapan dalam manga. Teknik pengumpulan yang diterapkan adalah teknik catat, dengan langkah-langkah: (a) membaca sumber data, (b) memahami percakapan antar tokoh yang mengandung tuturan imperatif tidak langsung, dan (c) mencatat tuturan yang relevan (Sudaryanto dalam Zaim, 2014).

Analisis data kebahasaan dilakukan untuk menangani permasalahan dalam data, mencakup observasi, analisis, klasifikasi, pengujian, dan identifikasi kaidah bahasa (Sudaryanto dalam Zaim, 2014; Subroto, 2007). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011), yaitu:

- 1) Reduksi Data
- 2) Penyajian Data
- 3) Verifikasi dan Penarikan Simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk tabel hasil perolehan selama proses penelitian. Selanjutnya, akan disertai contoh pembahasan lengkap yang mengacu pada teori-teori dari berbagai ahli. Berikut akan dijelaskan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

1. Bentuk Tuturan Imperatif Tidak Langsung

Tabel 1 Hasil Untuk Bentuk Tuturan Imperatif Tidak Langsung

No	Bentuk tuturan imperatif tidak langsung	Bentuk	Jumlah Data

1.	Deklaratif	Menyampaikan Informasi Faktual	4
		Menyampaikan Keputusan / penilaian	7
		Menyampaikan Perjanjian, Peringatan/ Nasihat	6
		Menyampaikan ucapan selamat / prihatin	0
		Menyampaikan Penjelasan	5
2.	Interogatif	Total	4
		Parsial	5
Total			31

Dari hasil analisis, diperoleh 31 data tuturan imperatif tidak langsung pada manga *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8. Bentuk deklaratif paling dominan, terutama yang berfungsi menyampaikan keputusan atau penilaian (7 data), diikuti menyampaikan perjanjian, peringatan, atau nasihat (6 data), menyampaikan penjelasan (5 data), dan menyampaikan informasi faktual (4 data). Bentuk deklaratif untuk menyampaikan ucapan selamat atau prihatin tidak ditemukan. Sementara itu, bentuk interogatif terdiri dari interogatif total (4 data) dan interogatif parsial (5 data).

1.1 Bentuk Deklaratif

Kalimat deklaratif tuturan tidak langsung adalah mitra tutur bukan hanya mendengarkan tetapi melakukan maksud yang terkandung di dalam kalimat tersebut sesuai dengan konteks terjadinya tuturan.

1.1.1 Informasi Faktual

Kalimat ini berisi fakta atau keadaan nyata di sekitar kita, tanpa tambahan opini. Kalimat tersebut berfungsi untuk memberi tahu atau menjelaskan kenyataan apa adanya. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengandung makna tersirat perintah yang diungkapkan dalam bentuk menyampaikan informasi faktual. Contoh data yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Tanjiro memberitahu pada Inosuke bahwa seluruh kereta telah dikuasai oleh iblis Enmu. Tanjiro memerintahkan agar Inosuke menyelamatkan orang-orang yang tertidur.

- Tanjiro : 伊之助一ッこの汽車はもう安全な所が無い
Inosuke – ! Kono kisha wa mō anzen na tokoro ga
nai
“Inosuke! Tidak ada lagi tempat yang aman di kereta ini”
- Inosuke : やはりな俺の読み通りだったわけだ
Yahari na Ore no yomi dōri datta wake da
“Seperti yang kuduga. Ternyata sesuai dengan dugaanku.” (KNY/7:131)

Pada percakapan tersebut, kalimat Tanjiro, “*Inosuke – ! Kono kisha wa mō anzen na tokoro ga nai!*” (“Inosuke! Tidak ada lagi tempat yang aman di kereta ini!”), secara bentuk merupakan penyampaian informasi faktual. Tanjiro menyatakan kondisi nyata di kereta, namun konteksnya mengandung maksud tidak langsung untuk memerintahkan Inosuke menyelamatkan penumpang. Kalimat ini mendorong Inosuke bertindak meski tidak berbentuk perintah langsung. Situasi darurat menciptakan tekanan situasional yang mendorong respons, sehingga kalimat ini termasuk imperatif tidak langsung bentuk deklaratif berupa penyampaian informasi faktual.

1.1.2 Keputusan/penilaian.

Kalimat ini digunakan ketika seseorang mengungkapkan pendapat, sikap, atau pilihan. Kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan sikap, pandangan, atau keputusan penutur. Namun demikian, penutur memiliki maksud lain berupa perintah yang diungkapkan dalam bentuk keputusan/penilaian. Berikut adalah contohnya.

Konteks:

Tanjiro dan shinobu membahas tentang teknik pernapasan api 火の呼吸 “Hi no kokyuu”. Tanjiro semakin penasaran akan hal tersebut.

- Shinobu : 火の呼吸 はありませんが、「炎の呼吸」はあります。
(Hi no kokyuu) wa arimasen ga, (Honoo no kokyuu) wa arimasu.
“Pernapasan Api” tidak ada, tapi “Pernapasan Api (炎)” ada.”

Tanjiro : 同じではないんですか?

Onaji dewanain desuka?
“Apakah tidak sama?”

- Shinobu : 煉獄さんは炎柱だ。詳しいことも分かっているか
もな。
Rengoku-san wa enbashira da. Kuwatanjiroshii koto
mo wakatteru kamo na.
“Rengoku-san itu Pilar Api. Mungkin dia juga paham hal-hal yang rumit.”

Tanjiro : はい
Hai
“Baik” (KNY/7:3)

Dalam percakapan tersebut, pernyataan Shinobu, “*Rengoku-san wa enbashira da. Kuwashii koto mo wakatteru kamo na.*” (“Rengoku-san itu Pilar Api. Mungkin dia juga paham hal-hal yang rumit.”), secara bentuk merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan penilaian. Shinobu menilai bahwa Rengoku mungkin memahami hal-hal rumit karena statusnya sebagai Pilar Api. Namun, secara tersirat kalimat ini berfungsi untuk menyarankan atau merekomendasikan agar Tanjiro bertanya pada Rengoku, disampaikan dengan halus dan tidak memaksa. Tanjiro menangkap maksud tersebut, sehingga kalimat ini termasuk imperatif tidak langsung bentuk deklaratif berupa penilaian yang berfungsi sebagai nasihat/rekomendasi.

1.1.3 Peringatan/nasihat

Kalimat ini berbentuk penegasan komitmen, memberi peringatan, atau menyampaikan saran. Kalimat ini berfungsi untuk menegaskan aturan, janji, atau mengingatkan. Dalam hal ini, penutur menyatakannya melalui bentuk peringatan/nasihat tetapi sebenarnya mengandung maksud lain yaitu bentuk perintah. Contoh data yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Tanjiro yang menyadari tidak bisa sendirian melindungi kereta kemudian meminta bantuan kepada rekan-rekannya. Meskipun mereka masih dalam kondisi dibawah kendali iblis Enmu yang membuat mereka tertidur dan bermimpi, Tanjiro tetap berusaha. Kemudian Inosuke terbangun.

- Tanjiro : 煉獄さん 善逸 伊之助一ッ、今寝てる場合じゃ
ない。
Rengoku-san, Zen'itsu, Inosuke – Neteru baai ja
nai
“Rengoku-san! Zen'itsu! Inosuke! Bukan

waktunya untuk tidur.”
 Inosuke : ついて来やがれ子分共、伊之助様のお通りじやアアア！！
Tsuite kiyagare kobun-domo.
Inosuke-sama no o-tōri jaaaa!!
 “Ikutlah denganku, kalian para anak buah!!
 Tuan Inosuke sedang lewat!!” (KNY/7:130)

Dalam percakapan tersebut, pernyataan Tanjiro, “*Ima neteru baai ja nai.*” (“Sekarang bukan waktunya untuk tidur.”), secara bentuk merupakan kalimat deklaratif berupa peringatan. Tanjiro menyampaikan bahwa saat itu bukan waktu untuk tidur karena situasi darurat di kereta. Secara tersirat, kalimat ini berfungsi sebagai imperatif tidak langsung untuk memerintahkan rekan-rekannya, khususnya Inosuke, agar segera bangun dan membantu menghadapi ancaman iblis Enmu. Inosuke yang menangkap maksud tersebut langsung bertindak. Dengan demikian, kalimat ini termasuk imperatif tidak langsung bentuk deklaratif berupa peringatan.

1.1.4 Penjelasan/perincian

Kalimat ini tujuannya menyampaikan uraian yang lebih detail agar lawan bicara memahami sesuatu. Kalimat ini berfungsi memperjelas suatu hal, baik berupa fenomena alam, proses, maupun prosedur. Namun demikian, dalam hal ini bentuk perintah diungkapkan penutur melalui bentuk penjelasan/perincian. Contoh data yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

Konteks:

Setelah kepergian Rengoku san, Tanjiro, Inosuke, Zenitsu menangis tersedu-sedu. Tanjiro frustrasi dan dikuatkan oleh Inosuke agar tidak menangis karena mereka telah diberikan kepercayaan untuk menjadi Hashira berikutnya. Kemudian Tanjiro berhenti menangis.

Inosuke : 死んだ生き物は土に還るだけなんだよ。ベソベソしたって戻ってきやしねえんだよ
Shinda ikimono wa tsuchi ni kaeru dake nanda yo. Besobeso shitatte modotte kiyashineen da yo.
 “Makhluk hidup yang mati hanya akan kembali menjadi tanah saja. Meskipun kamu terus menangis, dia tidak akan kembali.”

Tanjiro : ... (KNY/8:88)

Dalam percakapan tersebut, pernyataan Inosuke, “*Shinda ikimono wa tsuchi ni kaeru dake nanda yo. Besobeso shitatte modotte kiyashineen da yo.*” (“Makhluk hidup yang mati hanya akan kembali menjadi tanah. Meskipun kamu terus menangis, dia tidak akan kembali.”), secara bentuk merupakan kalimat deklaratif berupa penjelasan. Secara tersirat, kalimat ini berfungsi sebagai imperatif tidak langsung untuk memerintahkan Tanjiro agar berhenti menangis dan menghadapi kenyataan. Pesan perintah disampaikan melalui logika dan fakta, bukan secara langsung (*nakuna* ‘jangan menangis’). Tanjiro yang menangkap maksud tersebut akhirnya berhenti menangis. Dengan demikian, kalimat ini termasuk imperatif tidak langsung bentuk deklaratif berupa penjelasan.

1.2 Bentuk Interogatif

Kalimat interogatif tidak langsung terjadi ketika bentuk pertanyaan digunakan untuk menyampaikan maksud lain, seperti memberi perintah atau saran secara halus, bukan benar-benar bertanya.

1.2.1 Interogatif Total

Kalimat interogatif total adalah kalimat tanya yang menanyakan seluruh isi pernyataan, sehingga jawabannya hanya berupa *ya* atau *tidak*. Berikut adalah contoh datanya.

Konteks:

Ketika Tanjiro dan Rengoku berbincang bersama, Akaza datang menyela pembicaraan dan menyerang Tanjiro yang terluka. Kemudian dapat ditepis oleh Rengoku. Melihat kemampuan Rengoku yang luar biasa, Setelah itu Akaza berbicara dengan Rengoku.

Akaza : お前も鬼にならないか？見れば解るお前の強さ
Omae wa mo oni ni naranai ka? Mireba wakaruru omae no tsuyosa
 “Bagaimana kalau kau menjadi iblis? Aku bisa tau kekuatanmu dari melihatmu.”

Rengoku : ならない、俺は炎柱煉獄杏寿郎だ
Naranai, ore wa enbashira no Rengoku Kyōjūro
 “Tidak akan, aku adalah hashira api, Rengoku Kyojuro” (KNY/8:25)

Dalam percakapan tersebut, pertanyaan Akaza, “*Omae wa mo oni ni naranai ka?*”

(‘Bagaimana kalau kau menjadi iblis?’), secara tersirat berfungsi sebagai imperatif tidak langsung berupa permintaan. Meskipun berbentuk pertanyaan, maksudnya adalah meminta Rengoku bergabung dengannya. Penyampaian melalui pertanyaan membuat permintaan terdengar lebih halus dibandingkan imperatif langsung (*Oni ni nare* ‘Jadilah iblis’). Rengoku yang memahami maksud tersebut menolak karena statusnya sebagai Hashira. Kalimat ini termasuk imperatif tidak langsung bentuk interogatif dan tergolong interogatif total, karena jawaban yang diharapkan berupa ‘ya’ atau ‘tidak’.

1.2.2 Interogatif Parsial

Kalimat interogatif parsial adalah kalimat tanya yang hanya bertanya sebagian dari isi pernyataan, biasanya menggunakan kata tanya seperti *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana*. Berikut ini adalah contoh datanya.

Konteks:

Zenitsu bermimpi pergi ke hutan buah peach dan sungai bersama dengan Nezuko. Meskipun melewati sungai, Mereka tetap melanjutkan perjalanan.

Zenitsu : 途中で川があるけど 浅いし 大丈夫だよね?
Tochū ni kawa ga aru kedo, asai shi daijōbu da yo ne?
 “Di tengah jalan ada sungai, tapi dangkal kok, tidak apa-apa, kan?”

Nezuko : 川？善逸さん、私泳げないの、どうしよう
Kawa? Zen'itsu-san watashi oyogenai no, dō shiyō?
 “sungai?” Zenitsu, Aku tidak bisa berenang, bagaimana ini?”

Zenitsu : 俺がおんぶしてひとつ飛びですよ 川なんて。禰豆子ちゃんのつま先も濡らさないよ。お任せくださいな。
Ore ga onbu shite hitottobi desu yo, kawa nante. Nezuko-chan no tsumazaki mo nurasanai yo. Omakasete Kudasai
 “Aku gendong saja lalu melompat sekali, sungai seperti itu bukan masalah. Serahkan saja padaku” (KNY/7:42)

Dalam percakapan tersebut, pertanyaan Nezuko, “*Kawa? Zenitsu-san, watashi oyogenai no, dō shiyō?*” (“Sungai? Zenitsu, aku tidak bisa berenang, bagaimana ini?”), secara tersirat merupakan imperatif tidak langsung berupa

permintaan. Nezuko tidak secara langsung memerintahkan Zenitsu untuk menolongnya, tetapi menyampaikan kekhawatirannya agar Zenitsu memahami maksudnya dan mengambil tindakan. Zenitsu kemudian menawarkan untuk menggendong Nezuko menyebrangi sungai. Kalimat ini tergolong imperatif tidak langsung bentuk interogatif dan termasuk interogatif parsial, karena pertanyaan “*bagaimana ini?*” meminta penjelasan lebih spesifik, bukan sekadar jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’.

2. Fungsi Tuturan Imperatif Tidak Langsung

Tabel 2 Hasil Untuk Fungsi Tuturan Imperatif Tidak Langsung

No	Fungsi Tuturan Imperatif Tidak Langsung	Jumlah Data
1	Fungsi Permintaan	7
2	Fungsi Nasihat / Rekomendasi	7
3	Fungsi Perintah	17
Total		31

Berdasarkan analisis tuturan imperatif tidak langsung dalam *Kimetsu no Yaiba* episode 7 dan 8 menunjukkan tiga fungsi utama: permintaan (7 data), nasihat/rekomendasi (7 data), dan perintah (17 data). Fungsi perintah dominan karena konteks cerita menampilkan situasi pertarungan yang membutuhkan arahan dan instruksi tegas, sehingga bentuk perintah lebih sering muncul dibanding fungsi lainnya.

2.1 Fungsi Permintaan

Dalam fungsi permintaan, tindakan yang dilakukan oleh O2 memberikan keuntungan bagi O1 (penutur) atau pihak ketiga, namun dapat menjadi beban atau kerugian bagi O2 (lawan tutur). O2 masih memiliki kebebasan, meskipun terbatas, untuk memilih apakah akan melaksanakan tindakan tersebut atau tidak. Contoh data yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

Inosuke : 今帰った所だが俺は力が有り余ってる。
Ima kaetta tokoro da ga ore wa chikara ga ariamatteru.
 “Memang aku baru saja kembali, tapi

tenagaku masih berlebihan.”

Tengen : じゃあ一緒に来ていただ
こうかね。ただし絶対俺
に逆らうなよ お前ら。
*Jā issho ni kite itadakō ka ne. Tadashi zettai ore
ni sakarau na yo omaera.*
“Kalau begitu, mari ikut bersama saya. Tapi
ingat, kalian jangan sekali-kali melawan
aku.” (KNY/8:165-166)

Kalimat Inosuke, “*Ima kaetta tokoro da ga ore wa chikara ga ariamatteru*” (‘Memang aku baru saja kembali, tapi tenagaku masih berlebihan’), secara tersirat merupakan imperatif tidak langsung berupa permintaan. Inosuke meminta Tengen agar membawanya dalam misi. Dari skala untung-rugi, Inosuke (O1) mendapat keuntungan ikut misi, sedangkan Tengen (O2) menanggung beban tanggung jawab. Pilihan Tengen untuk menolak ada, tetapi terbatas karena kedudukannya lebih tinggi sebagai Hashira. Dengan demikian, kalimat ini termasuk fungsi permintaan.

2.2 Fungsi Nasihat/Rekomendasi

Dalam fungsi nasihat, tindakan yang dilakukan O2 memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Bagi O1, tindakan tersebut bisa jadi tidak memberatkan, namun dalam beberapa situasi bisa juga menjadi beban. Pada fungsi ini, O2 memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan melaksanakan tindakan tersebut atau tidak. Contoh data yang telah diperoleh akan dijelaskan berikut ini.

Tanjiro : じゃあ、火の呼吸とか?
jaa, Hi no kokyuu toka?
“Kalau begitu, seperti Pernapasan Api?”
Shinobu : ありません。火の呼吸の
使い手に聞けば何かわか
るかもしれないと
*Arimasen. Hi no kokyuu no tsukaite ni kikeba
nanika wakaru kamo shirenai to*
“Tidak ada, Kalau kamu bertanya pada
pengguna teknik pernapasan api, mungkin
akan tahu sesuatu.” (KNY/7:2)

Kalimat Shinobu, “*Hi no kokyuu no tsukaite ni kikeba nanika wakaru kamo shirenai*” (‘Kalau kamu bertanya pada pengguna teknik pernapasan api, mungkin akan tahu sesuatu’),

secara tersirat merupakan imperatif tidak langsung berupa nasehat. Shinobu menyarankan Tanjiro agar menanyakan informasi pada pengguna teknik pernapasan api. Dari skala untung-rugi, Tanjiro (O2) mendapat keuntungan memperoleh informasi, sedangkan Shinobu (O1) tidak terbebani. Dari sisi pilihan, Tanjiro bebas mengikuti saran atau tidak. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk fungsi nasehat/rekomendasi.

2.3 Fungsi Perintah

Dalam fungsi perintah, jika tindakan yang diminta menguntungkan O1, maka biasanya menjadi beban bagi O2. Sebaliknya, jika tindakan tersebut bermanfaat bagi O2, bisa saja tetap menjadi beban bagi O1. Namun, dalam fungsi ini, O2 dituntut untuk melaksanakan tindakan tersebut, sehingga kebebasan (manasuka) O2 sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Contoh temuan data yang telah didapatkan akan dijelaskan sebagai berikut.

Tanjiro : 伊之助ーッこの汽車はもう安全な所が無
い!
*“Inosuke –! Kono kisha wa mō anzen na
tokoro ga nai!”*
“Inosuke! Tidak ada lagi tempat yang
aman di kereta ini!”
Inosuke : やはりな俺の読み通りだったわけだ
Yahari na Ore no yomi dōri datta wake da
“Seperti yang kuduga. Ternyata sesuai
dengan dugaanku.” (KNY/7:131)

Kalimat Tanjiro, “*Inosuke –! Kono kisha wa mō anzen na tokoro ga nai!*” (‘Inosuke! Tidak ada lagi tempat yang aman di kereta ini!’), merupakan imperatif tidak langsung yang berfungsi sebagai perintah. Tanjiro secara tersirat memerintahkan Inosuke untuk segera menyelamatkan penumpang dengan menyampaikan kondisi berbahaya di kereta. Berdasarkan skala untung-rugi, Tanjiro (O1) memperoleh keuntungan berupa terlaksananya penyelamatan, sedangkan Inosuke (O2) menanggung risiko fisik karena menyerang inti iblis. Dari skala pilihan, Inosuke hampir tidak memiliki kebebasan untuk menolak karena situasi darurat menuntut tindakan segera.

Berdasarkan hasil analisis, tuturan imperatif tidak langsung pada *manga* Kimetsu no Yaiba episode 7 dan 8 terdiri atas dua bentuk utama, yaitu deklaratif dan interogatif, dengan total 31 data. Pada bentuk deklaratif ditemukan empat variasi, yaitu menyampaikan informasi faktual (4 data), keputusan/penilaian (7 data), peringatan/nasihat (6 data), dan penjelasan/perincian (6 data), sehingga total berjumlah 22 data. Bentuk yang paling dominan adalah keputusan/penilaian karena para tokoh *Hashira* atau senior sering menyampaikan penilaian yang bermakna perintah tidak langsung kepada juniornya.

Sementara itu, dari segi fungsi, tuturan imperatif tidak langsung diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu fungsi permintaan (7 data), fungsi nasihat/rekomendasi (7 data), dan fungsi perintah (17 data). Fungsi perintah muncul paling banyak karena konteks cerita menggambarkan situasi pertempuran yang menuntut instruksi dan tindakan cepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk deklaratif dengan fungsi perintah menjadi bentuk yang paling dominan dalam *manga* ini.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian terhadap *manga* Kimetsu no Yaiba episode 7 dan 8, ditemukan bahwa tuturan imperatif tidak langsung memiliki dua bentuk utama, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, dengan total 31 data. Bentuk deklaratif berjumlah 22 data yang terbagi menjadi empat jenis: menyampaikan informasi faktual (4 data), keputusan atau penilaian (7 data), peringatan atau nasihat (6 data), serta penjelasan (5 data). Sementara itu, bentuk interogatif terdiri atas interogatif total (4 data) dan interogatif parsial (5 data). Variasi bentuk kalimat tersebut menunjukkan bahwa tuturan imperatif tidak langsung digunakan untuk menyampaikan maksud perintah dengan cara yang lebih halus dan kontekstual sesuai situasi komunikasi antartokoh.
- 2) Dari segi fungsi ditemukan tiga kategori utama, yaitu fungsi permintaan (7 data), fungsi nasihat/rekomendasi (7 data), dan

fungsi perintah (17 data). Fungsi perintah merupakan yang paling dominan karena konteks cerita menggambarkan situasi pertempuran yang menuntut adanya arahan dan tindakan cepat. Sementara itu, fungsi permintaan digunakan untuk menjaga hubungan sosial antartokoh, dan fungsi nasihat/rekomendasi menunjukkan kepedulian melalui saran agar terhindar dari bahaya. Dengan demikian, ketiga fungsi tersebut tidak hanya berperan sebagai instruksi, tetapi juga membangun interaksi, memperkuat emosi, serta menegaskan karakter tokoh sesuai dengan konteks cerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam memperluas kajian mengenai tuturan imperatif tidak langsung:

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menelaah episode lain dalam *manga* Kimetsu no Yaiba, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas dan hasil yang diperoleh lebih bervariasi serta menyeluruh.
- 2) Disarankan menjadikan versi *anime* sebagai objek kajian untuk membandingkan penggunaan tuturan imperatif langsung dan tidak langsung, sekaligus melihat pengaruh perbedaan media penyajian terhadap makna dan fungsi tuturan.
- 3) Penelitian berikutnya dapat menggunakan teori atau pendekatan yang berbeda agar analisis tuturan imperatif tidak langsung dapat diperkaya melalui sudut pandang yang lebih beragam dan mendalam.

Dengan demikian, saran-saran tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya kajian tentang tuturan imperatif tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A. (2014). *Makna imperatif kalimat bahasa Jepang dalam drama Yankee-kun to*

- Megane-chan episode 1 karya Takanari Mahoko*. Repository UB.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khofsoh, Sayyidatul. (2023). *Bentuk tuturan imperatif langsung dalam anime Sengoku Basara Season 1 karya Yasuyuki Muto*. Hikari: Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang, 7(2). Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, M. A. (2022). *Tindak tutur imperatif dalam serial anime One Piece episode 390-405 karya Eiichiro Oda*. Hikari: Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang, 6(2). Universitas Negeri Surabaya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roni, R. (2005). *Jenis makna dasar pragmatik imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia*. Verba: Jurnal Ilmu Bahasa, 7(1), 74-90.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.
- Widyaning, G. P. (2024). *Pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam anime Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu 「劇場版夏目友人帳: うつせみに結ぶ」 karya Murai Sadayuki*. Hikari: Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang, 8(1). Universitas Negeri Surabaya.